BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah proses yang berlangsung seumur hidup untuk mengembangkan potensi individu, baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun fisik. Pendidikan tidak hanya terbatas pada sekolah atau institusi formal, tetapi mencakup segala bentuk pengalaman dan interaksi yang mendukung perkembangan dan pembelajaran seseorang. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani agar dapat memperkembangkan kehidupan secara harmonis. Pendidikan adalah proses rekonstruksi pengalaman yang memberikan makna pada masa lalu dan memberikan bekal untuk masa depan. Menurutnya, pendidikan tidak hanya tentang transfer pengetahuan dari guru ke murid, tetapi lebih sebagai proses yang membantu individu untuk memahami makna dari pengalaman masa lalu dan menggunakan pemahaman tersebut untuk mempersiapkan masa depan. Dewey menekankan pentingnya pengalaman langsung dan belajar melalui praktik dalam konteks sosial yang dinamis (Herwina, 2023).

Abad 21 ditandai dengan perubahan teknologi, informasi, sosial dan ekonomi yang terjadi sangat cepat di dunia. Perubahan tersebut menuntut adanya keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap individu, yang dikenal dengan keterampilan 4C diantaranya yaitu keterampilan berpikir kritis (Critical thinking), keterampilan bepikir kreatif (Creative thinking), keterampilan komunikasi (Communication), dan keterampilan kolaborasi (Collaboration). Dimana salah satu keterampilan yang harus dimiliki ialah keterampilan berpikir kritis. Berpikir kritis menjadi salah satu kemampilan yang sangat penting dalam menghadapi perubahan, terutama diera digital dan revolusi industri 4.0. Berpikir kritis merupakan proses intelektual yang dianggap kunci dalam pendidikan dasar yang komprehensif. Dengan demikian sangatlah penting mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam pendidikan abad ini. Tujuan dari kurikulum adalah mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Kurikulum merdeka belajar

diluncurkan sebagai bentuk dari tindak evaluasi perbaikan kurikulum 2013 yang merupakan salah satu bagian dari upaya pemerintah untuk mencetak generasi penerus yang lebih kompeten dalam berbagai bidang. Kurikulum merdeka telah menuntut siswa untuk dapat berpikir kritis sebagai salah satu langkah dalam memotivasi belajar siswa (Wati et al., 2024).

Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan sikap sosial siswa. Menurut Sapriya (2021:85), pendidikan kewarganegaraan sangat penting dalam membentuk warga negara yang cerdas, berkarakter, serta mampu hidup bersama secara damai dalam keberagaman. Dalam hal ini, Pkn berfungsi untuk mengembangkan nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan kebersamaan sejak dini. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Ridwan, 2023)

Selain itu, dalam perspektif agama Islam, pentingnya membina kemampuan berpikir kritis yang baik juga tercantum dalam Al-Qur'an. Dalam surah Surat Ali Imran ayat 190,

Allah SWT berfirman:

اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى الْاَلْبَابِۙ ﴿١٩٠﴾

inna fî khalqis-samâwâti wal-ardli wakhtilâfil-laili wan-nahâri la'âyâtil li'ulil-albâb

Artinya: " Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal*."*

Ayat ini secara khusus menyebutkan "ulul albab" (orang-orang yang berakal). Ini menunjukkan bahwa merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah bukan hanya untuk semua orang, tetapi terutama bagi mereka yang

menggunakan akalnya untuk berpikir dan mengambil pelajaran. Ini merupakan bagian dari ajaran Islam yang perlu ditanamkan sejak dini dalam dunia pendidikan.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini dalam lingkup pendidikan membutuhkan peserta didik yang mampu berpikir kritis yang dapat membangun pengetahuannya sebagai upaya dalam membantu siswa menghadapi tantangan dan peluang yang muncul akibat kemajuan ilmu pengetahuan. Menegaskan berpikir kritis adalah berpikir reflektif yang berfokus pada pola pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini dan dilakukan. Maka membiasakan siswa dengan kegiatan berpikir kritis sangat penting untuk membantu siswa bersiap-siap dalam memecahkan masalah baru, menyesuaikan diri dengan suasana baru, dan membuat keputusan tentang masalah tertentu. Untuk itu perlunya motivasi belajar sebagai dorongan internal dan eksternal pada peserta didik sebagai indikator keberhasilan seseorang dalam belajar.

Kemajuan zaman membutuhkan siswa yang mampu berpikir kritis dan mempunyai motivasi belajar yang tinggi, namun faktanya saat ini tingkat berpikir kritis siswa dan motivasi belajarnya masih rendah. Faktor yang dirasa berkontribusi terhadap rendahnya tingkat kemampuan berpikir siswa ialah kurangnya model pengajaran kreatif dan tidak mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Kurangnya pelatihan keterampilan berpikir kritis pada siswa, pembelajaran disekolah dasar yang cenderung teacher center, dimana siswa hanya mendengarkan penjelasan yang dilakukan oleh guru. Begitu juga penyebab rendahnya motivasi belajar siswa diantaranya kurangnya disiplin dalam belajar, seperti tidak menyelesaikan tugas, rendahnya partisipasi dikelas dan mudah terganggu, kurangnya bakat dan minat terhadap materi pelajaran, serta metode pengajaran yang tidak efektif yang tidak melibatkan siswa atau menciptakan lingkungan belajar yang positif (Wati et al., 2024).

Untuk itu guru sangat berperan penting dalam melatih kemampuan berpikir kritis dengan melakukan metode pendekatan pembelajaran yang digunakan guru. Guru memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan metode penerapan *project based learning*.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IV (Ibu Nurain Puno di SDN 17 Limboto, pada tanggal 24 November 2025. Bahwa masih

banyak siswa yang kurang dalam berpikir kritis. Guru menyampaikan bahwa dari 22 siswa, terdapat hanya 6 (27%) siswa yang mampu dalam berpikir kritis saat dalam pembelajaran Pkn. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa juga terlihat kurang aktif berdiskusi, cenderung individualis, dan jarang menunjukkan sikap motivasi belajarnya yang tinggi. Guru menambahkan bahwa model pembelajaran yang digunakan selama ini cenderung monoton dan berpusat pada guru, sehingga siswa kurang tertarik dan tidak merasa terlibat secara langsung dalam pembelajaran.

Upaya guru sebelum dilaksanakan penelitian tindakan kelas ini, berdasarkan hasil pembelajaran di kelas, guru telah melakukan beberapa upaya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PKn. Guru telah mengajukan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan permasalahan Hak Dan Kewajiban Warga Sekolah, untuk menggali sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi saat pembelajaran berlangsung. Namun sebagian besar siswa masih memberikan jawaban yang bersifat menghafal dan belum mampu mengaitkan konsep dengan situasi nyata di lingkungan mereka.

Guru juga sudah mencoba menggunakan media pembelajaran seperti gambar, video pendek, serta contoh kasus sederhana. Meskipun demikian, kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga siswa belum memperoleh kesempatan yang optimal untuk mengeksplorasi gagasannya secara mandiri maupun dalam kelompok.

Selain itu, Pemberian tugas individu pun masih berfokus pada penugasan yang mengukur pemahaman dasar sehingga kemampuan berpikir kritis kurang terlatih.

Permasalahan tersebut menegaskan perlunya inovasi dalam proses pembelajaran agar siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga terlatih dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Proses pembelajaran seharusnya tidak sekadar berorientasi pada pencapaian kognitif, melainkan juga menjadi sarana pembentukan karakter melalui interaksi sosial yang positif di antara siswa. Salah satu pendekatan yang diyakini mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih kolaboratif dan bermakna adalah model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*).

Oleh kerena itu saya sebagai peneliti memilih menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* dalam penelitian tindakan kelas ini. Model

PjBL memberikan pengalaman belajar yang menekankan pada pemecahan masalah nyata yang terjadi di lingkungan siswa, seperti praktik pelaksanaan hak dan kewajiban. Melalui proyek yang dirancang dan diselesaikan bersama, siswa dituntut untuk: mencari dan menganalisis informasi, menyampaikan ide serta argumen, berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas, dan mempresentasikan hasil pemikiran mereka di depan kelas. Dengan demikian, penerapan PjBL diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn secara lebih efektif dan bermakna.

(Ii & Teori, 2023) menyatakan bahwa *Project Based Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa di mana siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam PjBL siswa belajar bekerja sama dengan orang lain dan merenungkan apa yang mereka pelajari. *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang berbasis proyek, model pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, Melakukan eksperimen, menyaksikan fenomena alam secara langsung, dan merekam data yang mereka peroleh adalah semua bagian dari ini. PjBL dirancang untuk digunakan di lingkungan di mana siswa diharuskan untuk mempelajari dan memahami masalah yang kompleks. PjBL adalah pembelajaran bekerja sama berbasis proyek dan terdiri dari soal yang kompleks yang didasarkan pada uraian masalah dan soal. Ini juga membutuhkan kegiatan siswa seperti perencanaan, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan investigasi. Selain itu, Model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) membantu siswa belajar berpikir kritis dan kreatif.

Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui penyelesaian masalah nyata, bekerja sama dalam kelompok, serta mengintegrasikan berbagai pengetahuan dan keterampilan untuk menghasilkan suatu produk atau solusi. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga menumbuhkan keterampilan abad ke-21 seperti komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah.

Selain itu, pembelajaran berbasis proyek juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian belajar. Melalui peran aktif dalam setiap tahap proyek, siswa didorong untuk merencanakan, melaksanakan, hingga mengevaluasi hasil kerja mereka secara mandiri. Hal ini sejalan dengan tuntutan pendidikan modern yang mengarah pada pembelajaran berpusat pada siswa

(*student-centered learning*), di mana guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi dan memberikan bimbingan.

Dengan berbagai kelebihan tersebut, pembelajaran berbasis proyek berpotensi menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian untuk mengkaji lebih jauh efektivitas penerapan model ini dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus membentuk karakter siswa melalui pengalaman belajar yang kolaboratif.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model *Project-Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV di SDN 17 Limboto." Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis proyek mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus menumbuhkan sikap kebersamaan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan bermakna, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dengan judul "Penerapan Model Project-Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV di SDN 17 Limboto," maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran di kelas IV SDN 17 Limboto masih cenderung berpusat pada guru (teacher-centered) sehingga siswa kurang aktif dalam menggali pengetahuan secara mandiri.

2. Kemampuan berpikir kritis siswa dari 22 siswa hanya 6 (27%) siswa yang mampu berpikir kritis dan 16 (73%) siswa yang belum mampu berpikir kritis karena pembelajaran lebih menekankan pada penguasaan materi dari pada pemahaman mendalam dan pemecahan masalah.

3. Interaksi dan kolaborasi antar siswa dalam kegiatan belajar masih rendah sehingga kebersamaan dan kerja sama kelompok kurang terbangun.

4. Belum optimalnya penerapan model pembelajaran inovatif, khususnya model *Project-Based Learning*, yang dapat mendorong siswa untuk belajar aktif, berpikir kritis, dan bekerja sama dalam menyelesaikan proyek.

5. Perlunya strategi pembelajaran yang dapat membuat proses belajar menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan siswa abad ke-21.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Apakah penerapan model Project-Based Learning (PjBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Pkn di kelas IV SDN 17 Limboto?

1.4 Pemecahan Masalah

Langkah-langkah PJBL menurut (Batubara et al., 2021)

1. **Memberikan Pertanyaan Mendasar**

   Tahap pertama yang dilakukan guru dalam implementasi PjBL yaitu melakukan penyusunan dan memberi tahu tema/topik pertanyaan tentang sebuah permasalahan dan mengajak murid untuk berdiskusi mencari pemecahannya. Jadi peran guru pada tahap ini menyiapkan pertanyaan atau penugasan proyek, yang bertujuan agar peserta didik dapat mengamati lebih dalam tentang pertanyaan yang muncul dari fenomena yang diberikan.

2. **Mendesain Perencanaan Proyek**

   Selanjutnya tahap kedua, guru mengecek setiap peserta didik dalam kelompoknya masing-masing untuk menentukan pilihan prosedur pembuatan proyek/produk yang akan dihasilkan. Merancang rencana proyek, sebagai aktualisasi nyata dalam menjawab pertanyaan yang ada, kemudian disusunlah suatu perencanaan proyek melalui eksperimen**.**

3. **Menyusun jadwal**

   Tahap ketiga, guru dan peserta didik membuat kesepakatan mengenai kapan waktu pembuatan proyek(tahapan-tahapan dan pengumpulan).Menyusun jadwal sebagai langkah nyata dari sebuah

proyek, penjadwalan sangat penting agar proyek yang dikerjakan sesuai dengan waktu yang tersedia dan sesuai dengan target.

4. **Memantau Siswa dan Kemajuan Proyek yang diberikan**

   Tahap keempat, guru memantau keaktifan peserta didik selama melaksanakan proyek, memantau realisasi perkembangan dan membimbing peserta didik apabila menemui permasalahan yang tidak dapat dipecahkan dalam kelompok. Memantau kegiatan dan perkembangan proyek, peserta didik mengevaluasi proyek yang sedang dikerjakan.

5. **Menguji hasil**

   Tahap kelima, guru berdiskusi tentang prototipe proyek, memantau keterlibatan peserta didik, mengukur ketercapaian standar.

6. **Mengevaluasi pengalaman**

   Tahap terakhir dari implementasi model PjBL ini guru membimbing proses presentasi proyek, membimbing siswa untuk menanggapi hasil proyek kelompok lain, selanjutnya guru dan peserta didik merefleksi dan menyimpulkan.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pkn, melalui penerapan model *Project Based Learning* di kelas IV SDN 17 Limboto.

1.5 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pembelajaran, khususnya terkait penerapan model *Project-Based Learning* (PjBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.
2. Menjadi referensi bagi peneliti lain dalam mengkaji efektivitas model pembelajaran berbasis proyek pada konteks dan jenjang pendidikan yang berbeda.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa:

   Membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan bekerja sama, serta kemandirian belajar melalui pengalaman belajar yang bermakna.
2. Bagi Guru:

   Memberikan alternatif strategi pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa.
3. Bagi Sekolah:

   Menjadi masukan dalam pengembangan metode pembelajaran yang dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan dan meningkatkan mutu pembelajaran.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya:

   Memberikan wawasan serta landasan untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran berbasis proyek.